

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN KECERDASAN  
SPIRITUAL PADA SISWA KELAS XI DI SMK MUHAMMADIYAH 3  
YOGYAKARTA**

*e- journal*

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Wandari Arifia Lathifa  
NIM. 11104241007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2015**



## HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA SISWA KELAS XI DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN MORALITY REASONING AND SPIRITUAL INTELLIGENCE TO THE STUDENTS OF SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA GRADE XI*

Oleh: Wandari Arifia Lathifa, Universitas Negeri Yogyakarta  
[wandarilathifa@gmail.com](mailto:wandarilathifa@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) penalaran moral siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, 2) kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, 3) hubungan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI dengan populasi 456 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 137 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala penalaran moral dan kecerdasan spiritual. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan linearitas. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment* untuk menguji hubungan variabel dengan tingkat signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) penalaran moral pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar berada pada tingkat moralitas pasca-konvensional tahap V orientasi kontrak sosial legalistis sebanyak 55 siswa (40%), 2) kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 105 siswa (77%), 3) tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,036$  dan  $p=0,673$  yang berarti lebih dari  $0,05$  ( $p>0,05$ ). Tidak adanya hubungan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal, diantaranya: pola asuh orang tua, tingkat *Intelligence Quotient* (IQ), dan kecerdasan emosi. Selain dari faktor eksternal dan internal tersebut, mungkin ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** *penalaran moral, kecerdasan spiritual*

#### **Abstrack**

The objectives of this research are to identify: 1) morality reasoning of the students SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta grade XI, 2) spiritual intelligence of the students SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta grade XI, 3) the relationship between morality reasoning and spiritual intelligence to the students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta grade XI. This research was a correlation research and it used quantitative approach. The subjects of this research were the students of grade XI with the total population 456 students. The samples of this research were 137 students. In order to take the samples, it used proportional random sampling technique. The instruments to take the data used morality reasoning scale and spiritual intelligence. The instrument of data collection used morality reasoning scale and spiritual intelligence. Data analysis technique used analysis prerequisite test included normality and linearity. Meanwhile, the hypothesis test in this research used correlation product moment, and to test the relationship between variable and significance level analysis result was decided 5%. Based on the research result, it is concluded that 1) most of the

morality reasoning students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta grade XI is in the level of pasca-conventional stage V contract orientation legality social 55 students (40%), 2) most of the spiritual intelligence students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta grade XI is in the high category, 105 students (77%), 3) There is no positive relationship between morality reasoning and spiritual intelligence to students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta grade XI, it is showed by the correlation coefficient ( $r$ ) -0,036 and  $p=0,673$  which it means more than 0,05 ( $p>0,05$ ). The fact that there is no relationship between morality reasoning and spiritual intelligence in this research is probably influenced by the external and internal factors, including of parents' education pattern, Intelligence Quotient (IQ) level, and emotion intelligence. Besides of the external and internal factors, it is possible that there are other factors which influence that there is no relationship between morality reasoning and spiritual intelligence which is not identified in this research.

**Key words:** *morality reasoning, spiritual intelligenc*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berguna untuk memberikan pemahaman bagi setiap manusia dalam mengoptimalkan segala potensi dirinya dan sebagai pedoman dalam hidup manusia. Pendidikan berguna untuk memandirikan manusia dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Dengan pendidikan, manusia dapat mencapai kehidupan yang sempurna, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan di Indonesia, seperti yang ditetapkan dalam Undang-undang Pendidikan UU NO. 20 tahun 2003, merupakan tujuan umum atau tujuan pendidikan nasional bagi kegiatan pendidikan di Indonesia. Menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari tujuan tersebut, manusia menempuh pendidikan dimaksudkan agar dapat mengembangkan segala potensi diri dan mampu memiliki akhlak mulia yang sangat berguna untuk menjalani kehidupan. Akhlak mulia ini sangat dibutuhkan manusia sebagai panduan dalam bersosialisasi dengan orang lain serta mampu memberi tuntunan untuk memilih suatu hal yang baik ataupun buruk, karena akhlak mulia mencakup perilaku, sikap, adab, perbuatan, dan sopan santun.

Kaitannya dengan memilih suatu hal yang baik ataupun buruk, setiap manusia memiliki fitrah untuk dapat membedakan hal yang dirasakan benar ataupun salah. Sejak manusia dilahirkan, telah dibekali dengan potensi moral, kemudian moral tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan manusia ketika berinteraksi dengan orang

lain, karena pada dasarnya perkembangan penalaran moral itu sendiri terjadi melalui pengalaman manusia dalam berinteraksi. Penalaran moral menurut Kohlberg, (dalam Glover, 1997:247) adalah “penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan”. Penalaran moral dapat dijadikan sebagai panduan manusia, ketika akan melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan tatanan nilai atau moral itu sendiri, sehingga terhindar dari kesalahan dalam memaknai suatu hal.

Penalaran moral sangat dibutuhkan oleh remaja, berkaitan dengan masa transisi pada kehidupannya, yaitu masa pencarian jati diri. Terkait dengan hal ini, remaja yang dikaji dalam penelitian ini yaitu remaja pada tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan usia antara 15 hingga 18 tahun. Dalam teorinya, Kohlberg berpendapat bahwa sebagian remaja mencapai tingkat II pada tahap-tahap perkembangan moral atau yang disebut penalaran konvensional, dalam tahapan ini rasa percaya, kasih sayang, kesetiaan, dan dihargai dipandang sebagai basis penilaian moral serta baik buruknya suatu hal dinilai dan ditentukan dari hukum-hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga aturan dan hukum harus ditegakkan untuk memenuhi tatanan sosial (Kohlberg, 1958 dalam Upton, 2012:179-181).

Menurut Kohlberg, (dalam Abin Syamsuddin, 2003:107) pada tahap penalaran moral konvensional, individu memandang apa

yang diharapkan oleh keluarga, kelompok atau bangsa; senantiasa setia dan mendukung aturan sosial yang ada; selain itu suatu perilaku di pandang baik kalau menyenangkan dan membantu orang lain, serta perilaku yang benar ialah menunaikan tugas atau kewajiban, menghargai kewibawaan, dan mempertahankan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian siswa SMK sangat membutuhkan penalaran moral yang baik, karena apabila bertindak sesuai dengan moral terkait pada tahapan konvensional, akan menghasilkan kemampuan yang baik dalam berperilaku di masyarakat, karena mampu memenuhi segala aturan maupun hukum yang ada serta bertanggung jawab pada setiap kewajiban.

Sama pentingnya dengan moral, dalam tahap perkembangan remaja juga diperlukan kecerdasan spiritual yang tinggi, karena merupakan dasar untuk mengintegrasikan semua kecerdasan manusia seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan sekaligus secara spiritual (Zohar dan Marshall dalam Sukidi, 2004:36). Dengan kata lain, kecerdasan spiritual dapat disebut sebagai jembatan dalam menghubungkan aspek-aspek dasar kecerdasan manusia yang merupakan suatu fitrah yang didapat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kecerdasan spiritual sendiri menurut Zohar dan Marshall, (2000: 4) adalah: “kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.

Merujuk dari pengertian tersebut, kecerdasan spiritual memiliki arti yang lebih luas dari sekedar menjembatani ketiga aspek kecerdasan pada manusia. Kecerdasan spiritual juga merupakan suatu panduan bagi manusia dalam berperilaku, memberi makna tersendiri dalam menyikapi suatu permasalahan dalam kehidupan, selain itu juga merupakan acuan moral atau sebagai alat kontrol manusia dalam bertindak, kaitannya dengan menilai maupun memilih hal-hal yang dianggap baik atau benar dan buruk atau salah.

Perkembangan kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan perkembangan keagamaan serta perkembangan moral. Hal ini disebabkan oleh fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk beragama. Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan, yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual di samping emosional dan konatif, mengalami perkembangan (Abin Syamsuddin, 2003:108). Artinya, sejalan dengan perkembangan penalaran moral, manusia juga mengalami perkembangan kecerdasan spiritual yang saling melengkapi dalam merumuskan suatu

hal untuk dijadikan sebagai patokan dalam melakukan tindakan.

Terkait dengan perkembangan siswa SMK dalam pencarian jati diri, kecerdasan spiritual memiliki andil yang cukup besar dalam memberikan pandangan untuk dapat lebih memahami permasalahan yang terjadi dalam hidupnya secara luas dan bijaksana serta mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan berpikir positif. Dengan demikian adanya penalaran moral yang baik dan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengoptimalkan kemampuan seorang siswa SMK dalam mengatasi segala problema yang terjadi pada saat pencarian jati dirinya.

Antara penalaran moral dan kecerdasan spiritual saling terkait dalam pembentukan pemikiran tentang menilai baik dan buruknya suatu hal. Penalaran manusia yang terjadi atas pengalamannya berinteraksi dengan orang lain ditunjang dengan kemampuan manusia dalam meningkatkan segala aspek spiritualnya tentu akan mewujudkan pribadi yang sempurna dalam berpikir dan bersikap.

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan salah satu misinya, yaitu: memperkuat akidah dan budaya hidup agamis, memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan, seperti kegiatan mengaji sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari, dan pengajian kelas yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini diselenggarakan

dengan tujuan ingin membentuk suatu kebiasaan yang baik yaitu kebiasaan beribadah. Hal ini juga dimaksudkan secara khusus untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kemampuan dalam penalaran moral serta kecerdasan spiritual yang tinggi.

Namun demikian pada kenyataannya, berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tanggal 3 Juli hingga 19 September 2014 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, masih terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan baik. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik tersebut, tersebar mulai dari siswa kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Namun dari kuantitasnya, kelas XI lebih banyak yang melakukan pelanggaran tersebut.

Perilaku siswa yang kurang baik dalam mengikuti kegiatan tersebut, antara lain: ketika mengaji, siswa cenderung berbicara sendiri dan banyak yang tidak konsentrasi; pada saat kegiatan shalat dhuhur berjamaah masih ditemukan siswa yang saling mendorong teman lain di sebelahnya, dan tidak sedikit yang menimbulkan kegaduhan; serta pada saat kegiatan pengajian kelas terdapat siswa yang kerap kali tidak hadir.

Melihat fenomena ini, seharusnya apabila siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki penalaran moral dan kecerdasan spiritual yang baik, perilaku yang buruk atau salah tersebut dapat diminimalisir. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa

dengan penalaran moral yang baik seseorang mampu untuk memenuhi segala aturan maupun hukum yang ada serta bertanggung jawab pada setiap kewajiban, kemudian dengan kecerdasan spiritual yang baik seseorang memiliki ketaatan pada Tuhan YME, pada moral atau etika, serta memiliki kejujuran, dan dapat dipercaya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang terletak di Jalan Pramuka No. 62 Giwangan, Yogyakarta pada tanggal 23 – 25 Mei 2015

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI, di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 456 siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *proporsional random sampling* untuk pengambilan sampelnya. Teknik *proporsional random sampling* dilakukan agar mendapatkan sampel dari wakil tiap-tiap jurusan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 137 siswa.

### **Prosedur**

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan berupa observasi dan wawancara pra-penelitian, dan pembagian angket skala penalaran moral serta skala kecerdasan spiritual yang akan diuji cobakan

untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, kemudian setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel maka peneliti melakukan penelitian yang sebenarnya dengan membagikan angket skala penalaran moral serta skala kecerdasan spiritual setelah uji coba kepada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta untuk mendapatkan data penelitian berupa angka yaitu skor penalaran moral serta kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

### **Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket skala penalaran moral dan skala kecerdasan spiritual. Dalam penelitian ini, pengujian instrumen pada skala penalaran moral yang di adaptasi dari Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd, telah melakukan uji validitas *internal validity* dengan cara mengkorelasikan nilai setiap butir tes dengan nilai totalnya, pada skala kecerdasan spiritual menggunakan uji validitas kontrak melalui *expert judgement* dan uji coba instrumen, yang terdiri atas 66 butir item, berdasarkan *expert judgement* yang telah dilakukan tersebut terdapat beberapa item yang tidak relevan dengan kisi-kisi instrumen sehingga 2 item tersebut digugurkan yaitu nomor 9 dan 22, melalui *expert judgement* ini butir item menjadi 64, setelah *expert judgement* kemudian dilakukan uji coba dengan mentabulasi dan menganalisis data melalui program komputer *SPSS 21.0 for*

*windows* dan diperoleh data yang valid sejumlah 36 butir item dengan skor validitas antara 0,254 sampai 0,630. Dalam pengujian reliabilitas instrumen menggunakan program komputer *SPSS 21.0 for windows* memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,6448 untuk skala penalaran moral dan 0,828 untuk skala kecerdasan spiritual.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif terhadap data-data angka yang dihasilkan dari hasil skala dukungan sosial akademik orang tua dan skala motivasi berprestasi akademik yang diolah melalui beberapa tahapan, yakni melalui uji prasyarat yang meliputi :

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Apabila dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) memiliki nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau dapat ditulis apabila  $p < 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk variabel penalaran moral dan kecerdasan berdasarkan perhitungan komputer program *SPSS 21.0 for windows* dapat dilihat sebagai berikut ini:



Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas

Nama Variabel	K-S Z	Sig	Keterangan
Penalaran Moral	1,166	0,132	Normal
Kecerdasan Spiritual	1,001	0,269	Normal

Dengan melihat signifikansi *kolmogrov-smirnov* pada tabel diatas, didapatkan hasil signifikansi untuk skala penalaran sebesar 0,132 dan skala kecerdasan spiritual sebesar 0,269. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data yang dihasilkan oleh kedua data tersebut berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah memiliki hubungan yang linear atau tidak antara variabel bebas dan variabel terikat. Perhitungan uji linearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Jika harga  $p > 0,05$  maka kedua variabel memiliki hubungan linear. Perhitungan linearitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Linearitas

Korelasi	F hitung	Sig	Keterangan
$X \rightarrow Y$	1,105	0,359	Linear

Dengan melihat hasil signifikansi pada tabel diatas, data mengenai penalaran

moral dan kecerdasan spiritual dinyatakan linear dengan nilai signifikansi sebesar 0,359.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bahwa hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan perhitungan komputer program *SPSS 21.0 for windows* dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi	Sig	Ket
X-Y	137	-0,036	0,673	Ha Ditolak

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijadikan pedoman atas pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, apabila nilai signifikansi atau  $p > 0,05$ . Dari hasil analisis korelasi diatas, maka dapat dilihat bahwa uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment*, diperoleh nilai  $p = 0,673$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “Ada hubungan positif antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta” dinyatakan ditolak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum penalaran moral pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3

Yogyakarta berada pada tingkat moralitas pasca-konvensional tahap V orientasi kontrak sosial legalitis, sedangkan untuk kecerdasan spiritualnya berada pada kategori tinggi. Distribusi frekuensi relatif penalaran moral tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penalaran Moral

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1.	Tahap I	5 - 9	0	0 %
2.	Tahap II	10– 13	2	1 %
3.	Tahap III	14– 17	4	3 %
4.	Tahap IV	18– 21	46	34 %
5.	Tahap V	22 – 25	55	40 %
6.	Tahap VI	26– 30	30	22 %

Berdasarkan data tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa terdapat 30 siswa kelas XI mempunyai kecenderungan penalaran moral pada tahap VI orientasi prinsip etika universal atau setara dengan 22%, siswa yang berada pada tahap V orientasi kontrak sosial legalitis sebanyak 55 siswa (40%), siswa yang berada pada tahap IV orientasi hukum dan ketertiban sebanyak 46 siswa (34%), siswa yang berada pada tahap III orientasi kesepakatan antara pribadi sebanyak 4 siswa (3%), siswa yang berada pada tahap II orientasi relativis instrumental sebanyak 2 siswa (1%) dan tidak terdapat siswa yang berada pada tahap I orientasi kepatuhan dan hukuman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki kecenderungan penalaran Moral pada Tahap V, tahap orientasi kontrak sosial legalistik dan berada

pada tingkat penalaran moral Pasca-Konvensional. Siswa yang sudah berada pada tahap dan tingkat ini dideskripsikan mampu dalam menafsirkan tindakan yang benar sesuai dengan kesepakatan umum serta dapat menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi.

Kemampuan yang dimiliki siswa atas tahap orientasi kontrak sosial legalitas, seharusnya mampu menjadikan siswa lebih mengenal tentang nilai-nilai moral dan memahami konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Terkait dengan permasalahan yang terdapat di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengenai siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan baik, seharusnya siswa yang sudah memiliki kemampuan berpikir moral pada tingkat pasca konvensional mampu merumuskan pemikiran moral yang baik, peraturan yang ada dapat ditaati sesuai dengan kesepakatan umum dan nilai-nilai serta pendapat pribadinya.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral seorang individu yakni lingkungannya. Seorang anak mendapat pemahaman tentang nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtua. Hal tersebut dikarenakan proses perkembangan moral antara lain diperoleh dari pendidikan langsung, identifikasi, serta proses coba-coba (Syamsu Yusuf, 2006: 134). Begitu besarnya peran lingkungan dalam membentuk penalaran moral seseorang, dalam

hal ini orang tua dan guru memiliki andil yang cukup besar pada proses tersebut.

Pada dasarnya penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi, sehingga yang dikaji bukan mengenai yang baik atau buruk, namun tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk (C. Asri Budiningsih, 2008: 25). Oleh sebab itu, orang tua maupun guru yang dianggap mampu untuk memberikan pemahaman dan membantu proses perkembangan penalaran moral seorang anak, tidak hanya fokus untuk mengajarkan tentang baik buruknya suatu hal, tetapi anak diberi pemahaman hingga mampu memberi keputusan atas hal yang dinilainya baik maupun buruk. Sehingga apa yang didapatkan anak bukan merupakan suatu doktrinasi atau anak hanya mampu menghafal serta melaksanakan nilai-nilai yang dikehendaki oleh orang tua maupun guru, tetapi lebih dari itu secara kognitif anak dapat memberikan kesimpulan tersendiri dalam merumuskan pemikirannya.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai kecenderungan tinggi, berikut adalah Distribusi frekuensi relatif kecerdasan spiritual tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1.	Sangat Rendah	36 – 57, 6	0	0%
2.	Rendah	57, 6 – 79, 2	0	0%
3.	Sedang	79,2 – 100,8	21	15%
4.	Tinggi	100,8 – 122, 4	105	77%
5.	Sangat Tinggi	122, 4 - 144	11	8%

Pada tabel 5. terlihat bahwa siswa yang berada dalam pengelompokan kecerdasan spiritual kategori sangat tinggi sebanyak 11 siswa setara dengan (8%), sedangkan yang termasuk pada kategori tinggi sebanyak 105 siswa setara dengan (77%), siswa yang termasuk pada kategori sedang sebanyak 21 siswa setara dengan (15%) dan tidak terdapat siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang masuk pada kategori rendah dan sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai kemampuan kecerdasan spiritual yang tinggi dan dapat dideskripsikan memiliki kemampuan bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki kemampuan untuk menghindari hal-

hal yang dapat menyebabkan kerugian, memiliki kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, memiliki kemampuan untuk bertanya dan mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri.

Kecerdasan spiritual bagi seorang siswa SMK sangatlah penting karena dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan bijaksana dalam memahami setiap permasalahan dalam hidupnya. Kemudian lebih dari itu, perkembangan kecerdasan spiritual juga mampu merumuskan suatu hal atau suatu nilai untuk dijadikan sebagai patokan dalam melakukan tindakan. Hal ini terkait dengan permasalahan yang terdapat di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengenai siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan baik, seharusnya siswa yang memiliki rata-rata kecerdasan spiritual yang tinggi sudah mampu mengikuti kegiatan keagamaan secara sadar tanpa paksaan dan melakukannya dengan baik dan khusyuk.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual seperti yang diungkapkan Khavari (Sukidi, 2004: 80-85) terdapat tiga aspek yaitu *pertama*, kecerdasan spiritual dipandang dari sudut spiritual keagamaan yang mencakup: frekuensi doa, makhluk spiritual, kecintaan pada Tuhan YME yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur ke hadirat-Nya; *kedua*, kecerdasan spiritual dipandang dari segi relasi sosial-keagamaan yang mencakup: ikatan

kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, peka terhadap binatang-binatang, dan sikap dermawan; dan *ketiga*, kecerdasan spiritual dipandang dari sudut etika sosial yang mencakup: ketaatan pada etika dan moral, kejujuran, amanah dan dapat dipercaya, sikap sopan, toleran, dan anti kekerasan. Dalam ciri-ciri tersebut mengimplementasikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu untuk melaksanakan hal-hal yang mencakup dalam ciri-ciri tersebut.

Pada hakikatnya pengamalan kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat *prinsipal* dalam diri setiap individu, karena agama sudah merupakan fitrah manusia sejak lahir. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual seseorang tidak berjalan dengan tiba-tiba namun melalui proses pengalaman dan pembelajarannya. Orang tua maupun guru di sekolah senantiasa memberikan pelajaran terkait hal keagamaan atau yang bersifat spiritual pada anak-anak. Akan tetapi mereka terkadang tidak menyadari bahwa anak diperlakukan sebagai subjek bukan objek dalam suatu pembelajaran tersebut. Anak tidak dibekali mengenai aturan-aturan keagamaan yang paten, tetapi anak diajarkan mengenai suatu nilai yang dapat mengikatnya untuk mampu mengamalkan aturan agamanya dengan baik. Dengan hal ini anak belajar bukan untuk menghafalkan segala aturan yang telah diajarkan oleh orang tua ataupun gurunya, tetapi lebih memaknai setiap proses

dan memahami berbagai pengamalan agamanya dengan baik.

Kemudian, hubungan antara penalaran moral dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hazlitt (2003: 438) bahwa penalaran moral dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat, karena dalam sejarah manusia, agama dan moralitas seperti dua arus yang seringkali berjalan paralel, bercampur, terpisah, seringkali tampak independen dan seringkali juga saling tergantung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini penalaran moral siswa tidak memiliki ketergantungan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Siswa berada dalam masa remaja. Masa dimulainya untuk memperluas hubungan dengan teman-teman sebayanya dalam suasana pergaulan yang baru. Oleh karena itu, *peer group* tetap memegang peranan penting dalam merealisasikan tugas-tugas perkembangan siswa. Terlebih berkenaan dengan hal-hal yang bersifat sosial, karena pada saat itu pertumbuhan rasa setia kawan/solidaritas mulai dominan sehingga pergaulan yang timbul pada mereka seakan mengikuti pergaulan yang ada (Rohmad dalam Khoridatul Afroh, 2014: 72).

Pada penelitian ini tidak adanya hubungan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual dimungkinkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal diantaranya: pola asuh orang tua, tingkat *Intelligence Quotient* (IQ), dan kecerdasan emosi. Orang tua mempunyai peran besar dalam pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religiusitas sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas di dalam hati sanubarinya (Agoes Dariyo, 2004: 65).

Peran orang tua tersebut, sangat penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja. Semua tergantung pada tipe pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya, yaitu: pola asuh otoriter, permisif, demokratis, atau situasional. Pola asuh orang tua yang selalu berupaya untuk mengisi atau mentransfer begitu saja nilai-nilai tanpa memperhatikan perkembangan struktur kognitif yang telah ada dalam diri anak menyebabkan anak hanya sekedar menghafal nilai-nilai yang ada namun tidak dapat memahami maknanya.

Penalaran moral berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Suatu perbuatan dinilai baik atau buruk, benar atau salah tidaklah cukup apabila hanya menunjukkan alasan-alasan rasionalnya saja. Penilaian kognitif juga berhubungan dengan perasaan, sedangkan perasaan sendiri berkaitan dengan

emosi (C. Asri Budiningsih, 2008: 70). Dengan demikian penalaran moral selain dapat didekati dari aspek kognitif, dapat juga dikaji dari aspek afektifnya. Secara terintegrasi aspek-aspek tersebut akan mendorong terjadinya tindakan (perilaku moral).

Tingkat IQ yang berhubungan erat dengan perkembangan kognitif individu, memiliki andil pada perkembangan penalaran moral. Siswa yang memiliki tingkat IQ rata-rata memiliki pemikiran moral dan tindakan moral yang berbeda dengan siswa yang memiliki IQ superior. Kemudian kecerdasan emosi juga memiliki andil yang penting dalam penerapan penalaran moral individu, karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan moral tidak hanya berpaku pada alasan rasional atau dari kognitif seseorang, perasaan dalam hal ini berkaitan dengan emosi memiliki andil juga. Kecerdasan emosi membantu individu dalam memahami emosi pada dirinya dan dapat membantu individu dalam mengekspresikan emosi, dalam hal ini berkaitan dengan ekspresi emosi individu yang membangkitkan suatu tindakan moral. Selain dari faktor eksternal dan internal yang telah dikemukakan di atas, tidak adanya hubungan antara penalaran moral dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dimungkinkan pula dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, menunjukkan bahwa: **1)** Kategorisasi penalaran moral menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam penelitian ini berada pada tingkat moralitas pasca-konvensional yang terdiri atas tahap V orientasi kontrak sosial legalitis dengan persentase sejumlah 40%, **2)** Kategorisasi kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi, dengan persentase 77%, **3)** Tidak ada hubungan yang signifikan antara penalaran moral dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $p=0,673$ ,  $p>0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima serta  $H_a$  ditolak yang berarti tinggi rendahnya penalaran moral tidak terkait dengan tinggi rendahnya kecerdasan spiritual.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan mampu untuk membentengi diri dari berbagai pengaruh eksternal, seperti: lingkungan dan teman sebayanya, yang telah memberikan

dampak negatif pada dirinya. Siswa harus lebih selektif dalam memilih atau memutuskan untuk bergaul dengan siswa yang dianggap mampu memberikan dampak positif pada dirinya, agar tidak ikut-ikutan melakukan pelanggaran dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

## 2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah memasukan pelajaran tentang pendidikan moral dan budi pekerti pada kurikulum, memberikan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap kegiatan keagamaan, sehingga siswa mampu memahami pentingnya manfaat atas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

## 3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu untuk mengoptimalkan perannya dalam memberikan layanan bimbingan dan informasi dengan materi mengenai penalaran moral dan kecerdasan spiritual. Guru BK dapat memberikan bimbingan kelompok dengan mengkaji materi mengenai penalaran moral dan kecerdasan spiritual agar siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam menilai baik buruknya suatu hal dengan kegiatan sosiodrama dan diskusi kelompok sehingga siswa dapat secara langsung memahami konten dan aplikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan mampu memberikan contoh nyata mengenai pengamalan penalaran moral dan kecerdasan spiritual yang baik, serta dapat menerapkan pola asuh demokratis dalam menyampaikan informasi, supaya anak mampu memahami nilai yang terkandung di dalamnya dengan baik.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji kembali mengenai variabel penalaran moral, sebaiknya menggali lebih dalam lagi aspek-aspek yang mungkin berpengaruh terhadap penalaran moral, seperti: pola asuh orang tua, tingkat IQ, maupun kecerdasan emosi. Selain itu dalam melakukan penelitian atas variabel penalaran moral sebaiknya dapat menggunakan alat ukur lain, seperti: *Defining Issue Test* (DIT) dari Rest, atau menggunakan skala lain yang telah dibakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin. (2003). Psikologi kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- C. Asri Budiningsih. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun*

2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen PDM Depdiknas.

- Glover, R. (1997). *Relationship in Moral Reasoning and Religion Among Members of Conservative, Moderate, and Liberal Religious Group*. *The Journal Of Social Psychologi*, 247-252
- Hazlitt, Henry. (2003). *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoridatul Afroh. (2014). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsu Yusuf, L.N. (2006). *Psikologi Anak & Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Upton, Penney. Penerjemah Noermalasari Fajar Widuri. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. (2000). *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.